

BAB II

LANDASAN TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teoritik

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, dan perampokan oleh pelajar. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis yang tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami yakni krisis karakter dan moralitas bangsa.

Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bisa jadi dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter. Oleh karenanya penulis kemukakan beberapa pendapat ahli tentang hakikat pendidikan karakter.

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut bahasa, istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.¹

Sementara menurut istilah terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli dalam Heri Gunawan² yaitu:

1. Hornby and Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
2. Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kerampilan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *tomark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
3. Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.1

² Ibid, h. 2-3

bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.

4. Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
5. Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
6. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentu orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut “orang yang berkarakter” apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

7. Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlak*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Adapun Pengertian Karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yaitu watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.³

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan

³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010), h. 3

pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya “*habit*” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Sejalan dengan Doni Koesoema, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3

pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.⁵

Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter.

Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi), menurut Lickona dalam Mulyasa disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*”, tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” dan “*acting the good*”,⁶ sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu.

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h.4

⁶ *Ibid.*

Lickona dalam Mulyasa menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau tindakan moral.⁷ Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh.

Menurut Elkind dan Sweet dalam Heri Gunawan,

*“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.*⁸

Menurut Elkind dan Sweet, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan bagi anak kita, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, sangat peduli terhadap kebenaran, dan

⁷ *Ibid.*

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, h.23

kemudian melakukan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁹

Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, “Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.”¹⁰ Dalam definisi tersebut ada tiga ide pemikiran penting tentang karakter yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai

⁹ Dharma Kesuma et al., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.5

¹⁰ *Ibid.*

fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.¹¹

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Mulyasa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.¹² Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2013), h.16

¹² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h.9

meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Heri Gunawan pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹³

Sementara menurut Anas Salahudin dan Irwanto, tujuan dari pendidikan karakter jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.¹⁴

Adapun tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, h.30

¹⁴ Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.43

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).¹⁵

Dari beberapa pendapat tersebut, jelaslah bahwa tujuan pendidikan karakter adalah pembentukan dan pengembangan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah. Dengan pembentukan pengembangan nilai karakter dan akhlak mulia tersebut akan melahirkan pribadi muslim/manusia Indonesia yang sejati.

¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, h. 7

Untuk membentuk pribadi muslim sejati yang berkarakter dan berakhlak mulia, menurut Ramayulis dan Samsul Nizar dapat dilakukan melalui pembentukan kepribadian kemanusiaan dan kepribadian samawi.¹⁶

Pembentukan kepribadian kemanusiaan dapat dilakukan melalui dua tahap yaitu :

1. Proses pembentukan kepribadian muslim secara perorangan dapat dilakukan melalui tiga macam pendidikan yaitu: 1). *Pranata Education (Tarbiyah Qabl al-Wiladah)*. Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara tidak langsung. Proses ini dimulai disaat pemilihan calon suami atau istri dari kalangan yang baik dan berakhlak. Kemudian dilanjutkan dengan sikap dan prilaku orang tua yang Islami, disaat bayi sedang berada dalam kandungan, ditambah lagi dengan pemberian makan dan minum yang halal dan baik, serta dilengkapi dengan sikap penerimaan yang baik dari kedua orang tua atas kehadiran bayi tersebut. 2). *Education by Another (Tarbiyah ma'a Ghairih)*. Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara langsung oleh orang lain (orang tua di rumah, guru di sekolah, dan pemimpin di masyarakat dan

¹⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet.ke-3, 2011), h.265-268

para ulama). Manusia sewaktu dilahirkan tidak mengetahui sesuatu tentang apa yang ada dalam dirinya dan di luar dirinya. Oleh karena itu diperlukan orang lain untuk mendidik manusia supaya dia mengetahui tentang dirinya dan lingkungannya. Dan sekaligus bantuan orang lain juga diperlukan agar ia dapat melakukan kegiatan belajar sendiri. Kegiatan ini dimulai semenjak anak dilahirkan sampai anak mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani. 3). *Self Education (Tarbiyah al-Nafs)*. Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain.

2. Proses pembentukan kepribadian muslim secara *ummah* dilakukan dengan memantapkan kepribadian individu muslim (karena individu merupakan bagian *ummah*), juga dapat dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi sehingga memungkinkan terbentuknya kepribadian (akhlak) *ummah*.

Adapun pembentukan kepribadian samawi dapat dilakukan dengan cara membina nilai-nilai keislaman dalam hubungan dengan Allah. Nilai keislaman dalam hubungannya dengan Allah dapat dilakukan dengan cara:

1. Beriman kepada Allah.
2. Mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

3. Bertakwa kepadaNya.
4. Mensyukuri nikmat Allah dan tidak berputus harapan terhadap rahmatNya.
5. Berdoa kepada Tuhan selalu, mensuci dan membesarkanNya dan selalu mengingat Allah.
6. Menggantungkan segala perbuatan masa depan kepadaNya.

Adapun fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”.
2. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
3. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.¹⁷

Sementara Heri Gunawan menjelaskan bahwa fungsi pendidikan karakter yaitu:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.

¹⁷ Anas Salahudin dan Irwanto, h.43

3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁸

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹⁹

Dengan demikian fungsi pendidikan karakter tidak hanya mengembangkan potensi diri yang baik menjadi lebih baik, memperbaiki perilaku yang kurang baik, memberikan penguatan terhadap perilaku yang sudah baik, tetapi menjadi filter pengaruh

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, h.30

¹⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, h. 7

budaya bangsa sendiri dan bangsa luar yang kurang baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural sehingga dapat meningkatkan peradaban bangsa.

c. Hubungan Pendidikan Karakter, Etika, Moral dan Akhlak

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang baik atau

unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.²⁰

Sementara etika bermakna sekumpulan azas atau nilai yang berkenaan tata cara (adat, sopan santun) nilai mengenai benar dan salah tentang hak dan kewajiban yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Etika pada hakikatnya merupakan dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan tentang moral manusia dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara umum etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan pertimbangan moral-moral yang berlaku.²¹

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek

²⁰ Heri Gunawan, h.4

²¹ Heri Gunawan, h.16

atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusia.

Adapun moral dapat dipahami sebagai istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.²²

Pendidikan karakter secara esensial yaitu untuk mengembangkan kecerdasan moral atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak. Cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri peserta didik adalah dengan membangun kecerdasan moral. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan

²² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet.ke-12, 2013), h.78

dan penunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini merupakan sifat-sifat utama yang akan membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan warga negara yang baik.²³

Sementara dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan karakter di Amerika justru mengisyaratkan erat antara karakter dan spiritualitas.²⁴ Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi,

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet.ke-1, 2011), h.55

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h.65

dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa-yakhluru* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat, dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufrodnya “*khuluqun*” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat kaitannya dengan “*khaliq*” yang berarti pencipta dan “*makhluk*” yang diciptakan.²⁵ Selanjutnya Ibnu Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Imam al-Ghazali lebih luas menjelaskan

²⁵ Ibid

pengertian akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁶

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara akhlak dan karakter. Keduanya bisa dikatakan sama kendatipun tidak dimungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.

Dilihat dari fungsi dan perannya karakter, etika, moral dan akhlak sama yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Kesemua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan individu dan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriahnya.

Perbedaan antara etika, moral, akhlak dengan karakter adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk

²⁶ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, h.3

itu adalah Al-Qur'an dan al-hadis, maka pada karakter ukuran yang digunakan adalah akal pikiran, nilai-nilai kemasyarakatan dan kebangsaan dan nilai-nilai keagamaan.

Perbedaan lain antara etika, moral, dan susila terlihat pula pada sifat dan kawasan pembahasannya. Jika etika lebih banyak bersifat teoritis, maka pada moral dan susila lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan susila bersifat lokal dan individual. Etika menjelaskan ukuran baik-buruk, sedangkan moral dan susila menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan.²⁷

Namun demikian karakter, etika, moral dan akhlak tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Uraian tersebut di atas menunjukkan dengan jelas bahwa etika, moral dan susila berasal dari produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif diakui sebagai yang bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara akhlak berasal dari wahyu, yakni ketentuan yang berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan hadis. Dengan kata lain jika etika, moral dan susila berasal dari manusia, akhlak berasal dari tuhan, sedangkan karakter merupakan refleksi dan implementasi dari semuanya.

²⁷ Abudin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h.82

d. Tahapan Pendidikan Karakter

Menurut Mulyasa, langkah pertama yang harus diperhatikan dalam mensukseskan pendidikan karakter adalah memahami hakikat pendidikan karakter dengan baik. Hal ini penting karena pendidikan karakter bergerak dari kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*), dan komitmen (*commitment*), menuju tindakan (*doing* atau *acting*).²⁸ Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter di lembaga/sekolah sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah/lembaga terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter tersebut. Kilpatrick dalam Mulyasa mengemukakan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun telah memiliki pemahaman tentang kebaikan itu (*moral understanding*) disebabkan karena tidak terlatih untuk melakukan (*moral doing*). Oleh karena itu, pendidikan karakter sebaiknya diajarkan melalui berbagai tindakan praktek dalam proses pembelajaran, jangan terlalu teoritis, dan jangan banyak membatasi aktivitas pembelajaran, apalagi hanya terbatas di dalam kelas.

²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h.14

Moral understanding sebagai aspek pertama yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter memiliki enam unsur, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing about moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil keputusan (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Keenam unsur tersebut merupakan komponen-komponen yang harus ditekankan dalam pendidikan karakter, serta diajarkan kepada peserta didik dan diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran secara *kaffah*.

Moral loving/moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri (*self-esteem*), motivasi diri (*self-motivation*), pengendalian diri (*self-control*), dan kerendahan hati (*humility*).²⁹

Jika kedua aspek di atas sudah terwujud, maka *moral acting* sebagai outcome akan dengan mudah dilakukan oleh peserta didik.

²⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h.15

Sementara Zubaedi³⁰ mengemukakan bahawa pengembangan karakter sebagai proses yang tidak henti terbagi menjadi empat tahapan: *pertama*, pada usia dini, disebut sebagai pembentukan karakter; *kedua*, pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan; *ketiga*, pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pematangan; dan *keempat*, pada usia tua, disebut sebagai tahap pembijaksanaan.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan peserta didik agar mampu

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya* ..., h.110

memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tahapan pendidikan karakter dimulai dari pembekalan tentang pengetahuan moral. Pengetahuan tentang moral ditanamkan dan dibangun melalui pemahaman dan penanaman nilai-nilai karakter/agama yang diberikan oleh pendidik. Selanjutnya, perasaan tentang moral berkaitan dengan pengetahuan tentang perilaku apa yang baik untuk dilakukan dan kesadaran untuk melakukan sesuatu yang baik tersebut. Tahapan yang selanjutnya yaitu Perilaku moral dibentuk dan ditanamkan dalam aktivitas sehari-hari melalui aturan yang harus dijalankan oleh para peserta didik.

Selanjutnya, peneliti gambarkan dalam bentuk skema tahapan pengembangan pendidikan karakter:



Gambar 2.1
Tahapan Pengembangan Pendidikan Karakter

Strategi yang memungkinkan pendidikan karakter bisa berjalan sesuai sasaran setidaknya-tidaknya meliputi tiga hal berikut ini:³¹

1. Menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpinnya.
2. Menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan).
3. Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya* ..., h.114

Sementara dalam perspektif akhlak, karakter atau akhlak dapat dibedakan menjadi dua: karakter atau akhlak lahiriah dan karakter atau akhlak batiniah. Cara untuk menumbuhkan kualitas masing-masing karakter atau akhlak ini berbeda-beda.³² Peningkatan karakter atau akhlak terpuji lahiriah dapat dilakukan melalui:

1. Pendidikan. Dengan pendidikan, cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing (akhlak terpuji dan tercela). Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, sehingga mampu lebih mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela.
2. Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan Negara. Bagi seorang muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
3. Kebiasaan. Akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan.

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya* ..., h.118-119

4. Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baik pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) dan ilmuwan (intelektual).
5. Melalui perjuangan dan usaha. Menurut Hamka bahwa akhlak terpuji, tidak timbul kalau tidak dari keutamaan sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan.

Adapun peningkatan karakter atau akhlak yang terpuji batiniah dapat dilakukan melalui:

1. *Muhasabah*, yaitu selalu menghitung perbuatan yang telah dilakukannya selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkannya, ataupun perbuatan baik beserta akibat yang ditimbulkan olehnya.
2. *Mu'aqobah*, memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya. Hukuman ini tentu bersifat ruhiyah dan berorientasi pada seperti, melakukan shalat sunnah yang lebih banyak jika dibandingkan dengan biasanya, berzikir, dan sebagainya.
3. *Mu'ahadah*, perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan serta menggantinya dengan perbuatan baik.

4. *Mujahadah*, berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan, sehingga mampu mendekatkan diri pada Allah SWT (*muraqabah*). Hal ini dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras, karena perjalanan untuk mendekatkan diri kepada Allah banyak rintangannya.

Dengan demikian strategi yang dilakukan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter melalui tahap pengenalan tentang nilai karakter (dilakukan melalui proses pendidikan), keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan.

e. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan

Untuk mensukseskan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, perlu dilakukan identifikasi karakter, karena pendidikan karakter tanpa identifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan panjang tanpa ujung. Dalam hal ini, Heritage Foundation dalam Mulyasa merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter.³³

Kesembilan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Cita kepada Allah dan semesta beserta isinya,
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri,

³³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h.15

3. Jujur,
4. Hormat dan santun,
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama,
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah,
7. Keadilan dan kepemimpinan,
8. Baik dan rendah hati, serta
9. Cinta damai dan persatuan.

Melengkapi uraian tersebut, Ginanjar dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia ini merupakan sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapa pun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 (tujuh) karakter dasar berikut ini:

1. Jujur,
2. Tanggung jawab,
3. Disiplin,
4. Visioner,
5. Adil,
6. Peduli dan kerjasama.

Adapun rumusan dari Kementerian Pendidikan Nasional, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.³⁴

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih

³⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, h. 8-9

baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya

	dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
--------------------	---

Dengan demikian, dalam penelitian ini yang dijadikan acuan untuk melihat implementasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan di pesantren Cidanghiang dan Pesantren Daarunnajah Al-Mansur mengacu kepada Rumusan nilai-nilai karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

f. Pendekatan dan Metode Pendidikan Karakter

1. Pendekatan

Pendekatan pembelajaran adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.³⁵ Dengan demikian pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi,

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya* ..., h.186

menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Sementara Eneng Muslihah menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan cara pandang dan tindakan nyata yang dilakukan untuk memecahkan masalah belajar, sumber belajar, dan cara siswa belajar agar kompetensi dasar dapat dicapai siswa secara maksimal. Pendekatan apapun yang digunakan dalam pembelajaran, diharapkan dapat memberikan peran kepada siswa sebagai pusat perhatian dan kegiatan pembelajaran.³⁶

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: 1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan 2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).³⁷

Pendekatan yang bersifat individual atau *student centered approach* ini, pendidikan hanya berfungsi menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan berbagai potensi peserta didik yang berbeda-beda itu dapat diwujudkan dalam kenyataan.

³⁶ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Ciptat: Haja Mandiri, cet. ke-2, 2014), h.101

³⁷ Ibid, h. 187

Paradigma pendidikan yang digunakan bukanlah mengisi air ke dalam gelas, melainkan memotivasi dan menginspirasi agar berbagai potensi yang dimiliki peserta didik itu dapat dieksplorasi dengan upayanya sendiri. Guru hanya membantu peserta didik agar dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Dengan cara demikian, maka guru bukan sebagai *informan*, melainkan sebagai *agent* yang menggerakkan terjadinya proses pembelajaran pada peserta didik, sehingga peserta didik mau belajar dengan giat dan sungguh-sungguh, melahirkan gagasan, pemikiran, dan sebagainya dengan aktivitasnya sendiri.

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru, pendekatan ini menempatkan guru sebagai satu-satunya yang memiliki otoritas untuk menentukan corak dan warna pendidikan. Dan dalam waktu yang bersamaan, peserta didik ditempatkan sebagai objek yang sepenuhnya mengikuti kehendak guru. Peserta didik tidak memiliki pilihan lain kecuali harus mengikuti agenda pendidikan dan pengajaran yang telah disiapkan oleh guru.

Kedua pendekatan pendidikan sebagaimana tersebut di atas, tampaknya masing-masing memiliki kekuatan dan

kelemahan. Kekuatan konsep pendidikan yang berpusat pada siswa antara lain terletak pada besarnya peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya. Sedangkan kelemahannya adalah memperlemah posisi guru, kemungkinan timbulnya kebebasan yang liberal, serta tidak adanya moral universal yang mengarah pada nilai moral yang serba relative dan tidak pasti. Adapun kekuatan konsep pendidikan yang berpusat pada guru, antara lain terlihat pada adanya nilai universal yang berlaku bagi seluruh masyarakat/peserta didik dan memberikan kepastian. Sedangkan kekurangannya antara lain terlihat pada melemahnya kreativitas peserta didik, serta pemusatan kekuasaan pada guru. Guru demikian dominan dan otoritatif, sedangkan peserta didik demikian lemah dan tidak memiliki pilihan alternatif.

Adanya dua aliran kepentingan pendidikan sebagaimana tersebut di atas, pada gilirannya membawa kepada timbulnya aliran pendidikan yang ketiga, yaitu konsep pendidikan yang mencoba menghubungkan antara kepentingan individual dan masyarakat. Konsep pendidikan yang memadukan antara kepentingan individual dan masyarakat ini didasarkan pada sebuah asumsi, bahwa selain memiliki kebebasan individual,

manusia juga dibatasi oleh kebebasan sosial. Selain sebagai makhluk individual yang merupakan hak privasinya, manusia juga sebagai makhluk sosial. Selain mementingkan kebutuhan individualnya, manusia juga harus mementingkan kebutuhan sosialnya.³⁸

Dengan pendekatan ketiga ini, maka pendidikan selain memberikan kebebasan pada peserta didik untuk melakukan pilihan-pilihannya, mereka juga harus tunduk kepada pilihan yang diakui dan dibutuhkan bersama. Dengan cara demikian, disamping terdapat nilai-nilai individualistik yang bersifat *anthropocentris*, juga terdapat nilai-nilai yang bersifat sosiologis dan *teo-centris*.

Menurut Superka dalam Zubaidi,³⁹ terdapat lima pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter yakni: pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dan pendekatan klarifikasi nilai (*values*

³⁸ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, cet. ke-3, 2014), h. 151

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya* ..., h.209-2014

clarification approach). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat. Sebagaimana dirumuskan Raven, *social values are set of society attitude considered as a truth and it is become the standard for people to act in order to achive democratic and harmonious life*. Artinya: “Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.”

Adapun pendekatan perkembangan kognitif adalah pendekatan yang memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. *Pertama*, membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

Sementara itu, pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. *Pertama*, membantu peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dan menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu peserta didik

untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam mengubung-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya, metode-metode pengajaran yang sering digunakan adalah: pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.

Strategi analisis masalah atau kasus ini sebenarnya menjadi sesuatu implementasi nilai-nilai religius seperti ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan dalam tulisan-tulisan atau artikel, dan foto-foto di media massa. Apalagi laporan jurnalistik hasil investigasi ataupun artikel yang sedang aktual untuk dibicarakan. Misalnya, terkait dengan nilai moral kejujuran dan tanggung jawab. Sering kali media massa memuat laporan atau artikel tentang kasus korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat pemerintah. Laporan atau artikel yang memuat berbagai kasus tersebut dapat dijadikan sebagai sarana bagi peserta didik untuk menganalisis muatan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui pembahasan yang menarik di kelas biasanya akan merasa senang dan serius dalam mengikuti

pembelajaran. Hal terpenting lain yang perlu diperhatikan dalam menerapkan strategi analisis kasus ini adalah bagaimana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai moral religius ini dalam kehidupan nyata. Peserta didik tidak saja mampu melakukan analisis kasus dan dapat memecahkannya, melainkan dapat secara nyata menginternalisasikan nilai-nilai moral religius tersebut dalam kehidupannya. Jadi, setelah membahas atau menganalisis kasus yang ada dalam artikel, peserta didik dapat menemukan nilai-nilai religius seperti ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut harapannya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga secara perlahan tapi pasti kepribadian atau moral peserta didik akan terbentuk menjadi kepribadian yang baik.

Adapun pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan utama pendidikan moral yang diwujudkan dengan penerapan pendekatan ini. *Pertama*, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara

bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk memosisikan diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama. Sebagai konsekuensinya, mereka tidak bisa bertindak bebas sekehendak hati, namun bersikap sebagai bagian dari satu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

Pendekatan pembelajaran tersebut memberikan perhatian mendalam pada usaha melibatkan peserta didik sekolah menengah atau dalam melakukan perubahan sosial. Walaupun pendekatan ini berusaha untuk meningkatkan keterampilan “*moral reasoning*” dan dimensi efektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada peserta didik, supaya mereka berkemampuan untuk memengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis.

Sementara itu, pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut Rath dan kawan-

kawan, klarifikasi nilai dapat dilakukan dengan cara mengingat kembali sistem nilai yang relevan yang terdapat pada diri seseorang. Peserta didik biasanya memiliki sistem nilai, jika sistem nilai itu diklarifikasi bisa memengaruhi perilakunya baik secara individu maupun bersama kelompok.

Nilai merupakan sistem preferensi yang tercermin dalam perilaku seseorang. Orang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Oleh karena itu, sistem nilai memerlukan standar, patokan, acuan, ataupun prinsip-prinsip bagi yang memegangnya.

Dengan klarifikasi nilai, peserta didik memiliki sikap positif terhadap pengajaran yang digunakan oleh pendidik. Maksud penggunaan pendekatan ini adalah untuk menghilangkan karakter negatif pada diri peserta didik seperti males dalam membaca, berpikir, bekerja, minat rendah, tidak mau belajar kelompok, serta kurang disiplin. Pendidik meminta peserta didik untuk mencari berbagai ajaran agama yang berkaitan dengan pentingnya ilmu pengetahuan, etos kerja, kerja keras, dan sebagainya. Peserta didik yang memeluk agama Islam akan menampilkan berbagai ayat al-Qur'an dan Hadis misalnya al-Qur'an Surat *al-Mujadalah* ayat 11, yang artinya: "Allah akan

meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.” Diantara peserta didik juga ada yang menyebutkan al-Qur’an surat *ar-Rahman* ayat 33, yang artinya: “Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu bisa menembus dari jurusan langit dan bumi (ruang angkasa), maka tembuslah. Tetapi kamu tidak akan dapat menembus melainkan dengan kekuatan.” Kekuatan ini ditafsirkan sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam praktik pendekatan klarifikasi nilai, peserta didik diminta untuk mencari berbagai ajaran agama yang berkaitan dengan pentingnya ilmu pengetahuan, etos kerja, kerja keras dari sumber ajaran agamanya masing-masing.

Peserta didik dalam kenyataannya memiliki prinsip perilaku yang dapat dijadikan sistem nilai baginya. Setelah mereka mau mengungkap prinsip-prinsip itu, peserta didik semakin memiliki persepsi dan karakter positif dalam mengikuti pembelajaran, mereka disiplin dalam mengerjakan tugas, aktif mengikuti pelajaran, gemar membaca, serta punya etos belajar secara individu dan kelompok. Jika mereka mulai malas, maka pendidik dapat mengingatkan kembali ajaran-ajaran agama sebagaimana tersurat dalam ayat-ayat yang telah mereka bacakan

sebelumnya. Melalui pendekatan klarifikasi nilai, pendidik setidak-tidaknya dapat membangun karakter, minat, dan sikap positif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Metode

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik, sehingga peserta didik bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang diajukan oleh An-Nahlawi dapat menjadi pertimbangan pendidik untuk menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik/santri.

Metode-metode yang ditawarkan An-Nahlawi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang

dikehendaki.⁴⁰ Dalam proses pendidikan metode *hiwar*, mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal berikut:

- a) Permasalahan yang disajikan sangat dinamis, karena kedua belah pihak (pendidik dan peserta didiknya) langsung terlibat dalam pembicaraannya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan. Bahkan dialog seperti ini mendorong kedua pihak untuk saling memperhatikan dan terus pola pikirnya, sehingga dapat menyingkap sesuatu yang baru, mungkin pula salah satu pihak berhasil meyakinkan rekannya dengan pandangan yang dikemukakan itu.
- b) Pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu dengan maksud dapat mengetahui kesimpulan. Hal ini juga dapat menghindarkan kebosanan dan dapat memperbaharui semangat.
- c) Metode *hiwar* dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang, yang akan melahirkan dampak pedagogis yang turut membantu kukuhnya ide tersebut dalam jiwa

⁴⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, h. 88-89

pendengar/pembaca serta mengarahkan kepada tujuan akhir pendidikan.

- d) Bila metode *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi etika (akhlak) Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

2. Metode *Qishah Qurani* dan *Nabawi* atau Cerita

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah qur'ani dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologi dan edukatif yang sempurna, rapih dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan jaman. Disamping itu kisah edukatif itu melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui

tekadnya sesuai dengan tuntutan, pengarahannya dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya.⁴¹

Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya:

- a) Kisah senantiasa memikat dan menarik perhatian pembaca tanpa memakan waktu lama. Kisah seperti ini mengundang si pembaca untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, serta terkesan oleh watak pribadi pelaku kisah itu.
- b) Kisah qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara:
 - 1) Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida dan cinta.
 - 2) Mengarahkan seluruh perasaan sehingga tertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
 - 3) Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Kisah qur'ani bukanlah hanya semata kisah atau semata-mata seni yang indah, ia juga suatu cara Tuhan mendidik umat

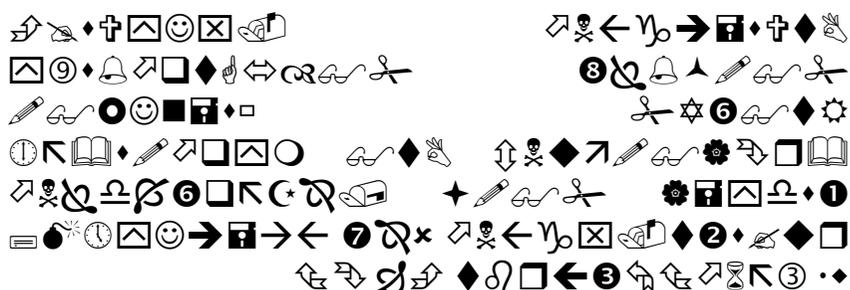
⁴¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet. ke-7, 2012), h. 288

agar beriman kepada-Nya. Jika diringkas, tujuan kisah qur'ani adalah sebagai berikut:⁴²

- a) Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah. Mewujudkan rasa mantap dalam menerima Al-Qur'an dan utusan Rasul-Nya. Kisah-kisah tersebut menjadi salah satu bukti kebenaran wahyu dan kebenaran Rasul-Nya.
 - b) Menjelaskan bahwa secara keseluruhan, *al-din* itu datangnya dari Allah.
 - c) Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mencintai Rasul-Nya. Menjelaskan bahwa kaum mukminin adalah umat yang satu dan Allah adalah *rabb*-nya.
 - d) Kisah-kisah itu bertujuan menguatkan keimanan kaum muslimin, menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang menimpa mereka.
 - e) Mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah setan, menunjukkan permusuhan abadi itu lewat kisah akan tampak lebih hidup dan jelas.
3. Metode *Amtsāl* atau Perumpamaan

⁴² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, h. 90

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amtsal*), misalnya terdapat dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah:



Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalaikan api], Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (QS. Al-Baqarah: 17).⁴³

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para pendidik/ustad dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode *amtsal* ini hampir sama dengan metode kisah yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah atau membaca teks. Metode perumpamaan ini menurut An-Nahlawi dalam Heri Gunawan mempunyai tujuan pedagogis diantaranya adalah sebagai berikut:⁴⁴

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, cet. ke-1,2013), h. 4

⁴⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, h.

- a) Mendekatkan makna pada pemahaman.
- b) Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah menumbuhkan pelbagai supaya perasaan ketuhanan.
- c) Mendidik akal supaya berfikir logis dan menggunakan qiyas yang logis dan sehat.
- d) Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemunkaran.

4. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis peserta didik senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan yang jeleknya pun mereka tiru.

Oleh karenanya keteladanan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter mutlak diperlukan. Sebagaimana Allah mengutus Nabi Muhammad agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan system pendidikan Islam tersebut.

Dengan kepribadian, sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama sesama manusia, Rasulullah, benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat, ajaran, adab dan *tasyri* Al-Qur'an yang melandasi perbuatan pendidikan Islam serta penerapan metode pendidikan Qur'ani yang terdapat di dalam ajaran tersebut.⁴⁵

Dalam konteks pendidikan, pendidik termasuk kedua orangtua adalah orang yang menjadi panutan bagi peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Ketika akan makan misalnya orang tua membaca basmalah, anak menirukannya. Tatkala orang tua shalat, anak diajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tahu cara dan bacaannya.

Dengan demikian untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan non formal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Satuan pendidikan formal dan non formal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan.

⁴⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 291-292

Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan.⁴⁶ Jika pendidik dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan adalah orang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan nonformal yang berwujud kegiatan rutin atau kegiatan *incidental*/spontan atau berkala.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

⁴⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, h.

Contoh kegiatan ini adalah: upacara hari besar kenegaraan, beribadah bersama/sembahyang berjamaah, berdoa waktu memulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu pendidik/tenaga kependidikan yang lain.

Adapun kegiatan insidental atau spontan yaitu kegiatan yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan pada saat pendidik dan tenaga kependidikan mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila pendidik mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga pendidik harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Contoh kegiatan tersebut adalah: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, mencerca, berperilaku tidak sopan, mencuri berpakaian tidak sopan dan sebagainya.

Kegiatan spontan juga berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya, berperilaku sopan, menolong orang lain, berani memberikan masukan perilaku teman yang tidak terpuji. Dalam konteks ini peserta didik mendapat penguatan tentang perilaku baik yang

harus dijunjung tinggi dan dilakukan di dalam pergaulan sehari-hari.

Dengan demikian metode keteladanan akan efektif bila dilakukan secara integratif dan konsisten oleh semua pihak, tentu harus di mulai dari diri sendiri khususnya pendidik dan tenaga kependidikan, di mulai dari perilaku terpuji yang sederhana, dan di mulai dari saat ini (tidak menunggu di lain waktu).

5. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pendidikan karakter dan kepribadian anak.⁴⁷

⁴⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, h.

Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.⁴⁸ Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Berdasarkan hadis shahih: “perintahkan anak kecil itu mengerjakan shalat jika telah berusia tujuh tahun. Dan bila berumur sepuluh tahun, pukullah kalau ternyata ia meninggalkannya.”⁴⁹ Adapun hikmah dari itu semua sebagai latihan ibadah agar membiasakan diri dan tidak akan meninggalkannya.⁵⁰

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

⁴⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h.166

⁴⁹ Aliy As'ad, *Terjemah Fathul Muin*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 1980), h. 13

⁵⁰ *Ibid*, h. 14

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru/pendidik dalam proses pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji.⁵¹ Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat.

Internalisasi menurut Mulyasa adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan proses pertumbuhan batiniah atau rohaniyah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika mereka menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pendidikan karakter, kemudian dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga membentuk karakter

⁵¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h.166

peserta didik yang menuntun segenap pernyataan sikap, perilaku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan.⁵²

Tahap-tahap internalisasi dalam pendidikan karakter mencakup (a). Transformasi nilai, pada tahap ini guru/pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata komunikasi verbal. (b). Transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan guru/pendidik bersifat timbale balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta memberikan respon, yakni menereima dan mengamalkan nilai. (c). Transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental, dan kepribadiannya.⁵³

Demikian juga peserta didik meresponnya bukan hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam

⁵² Ibid, h. 167

⁵³ Ibid,

transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif dan reaktif. Dengan demikian internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan karakter, agar apa yang dilakukan dalam proses pendidikan dapat tertanam pada pribadi peserta didik secara utuh.

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari;⁵⁴

- a) Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut:
 - (1) Biasakan peserta didik untuk untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - (2) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
 - (3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - (4) Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
 - (5) Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
 - (6) Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara.
 - (7) Biasakan peserta didik untuk bekerja sama, dan saling menunjang.
 - (8) Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber.
 - (9) Biasakan peserta didik untuk sharing dengan temannya.

⁵⁴ Ibid, h. 167-168

- (10) Biasakan peserta didik untuk berpikir kritis.
 - (11) Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
 - (12) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung risiko.
 - (13) Biasakan peserta didik tidak mencari kambing hitam.
 - (14) Biasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan.
 - (15) Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.
 - (16) Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.
- b) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
- (1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti; upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan, kebersihan, dan kesehatan diri.
 - (2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti; pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
 - (3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti; berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan saling memberikan keteladanan terutama dari pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh karenanya metode ini dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari keteladanan.

6. Metode *Ibrah* dan *Mau'idah*

Menurut an-Nahlawi dalam Hari Gunawan, kata *Ibrah* dan *Mauizah* memiliki perbedaan makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *Mauizah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.⁵⁵

Model *mauizah* ialah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat dan peringatan baik buruknya sesuatu. Dalam menggunakan metode ini, guru perlu mempertimbangkan empat hal, yaitu⁵⁶

- a) Faktor badaniah guru, maksudnya penampilan fisik guru harus mencerminkan isi nasihat itu, seperti cara berpakaian, tutur kata, dll
- b) Faktor histories murid, artinya guru harus mengetahui latar belakang kehidupan murid secara umum, misalnya lahir dan dibesarkan dimana,

⁵⁵ Heri Gunawan, h. 96

⁵⁶ <http://www.google.co.id/kisnanziar.wordpress.com/2014/12/30/metode-pendidikan-metode-ibrah-mauizah>.amp, diakses tgl 14-12-2017.

- c) Faktor dunia murid, maksudnya nasihat itu harus disesuaikan dengan tingkat usia murid
- d) Faktor komunikasi, maksudnya ungkapan dan tutur kata guru harus dapat dipahami murid

Adapun Tujuan dan Keistimewaan Model *Ibrah* adalah:

- a) Menumbuhkan aqidah tauhid
- b) Mengantarkan pendengar pada suatu keputusan berfikir akan salah satu akidah
- c) Menggerakkan dan mendidik perasaan *Rabaniyah*
- d) Mengerahkan, mengokohkan dan menumbuhkan aqidah tauhid
- e) Menumbuhkan ketaatan pada perintah Allah
- f) Menimbulkan kesan heran dan kagum⁵⁷

Sedangkan *Mauizah* memiliki tujuan :

- a) Mengerahkan, membina dan menggugah perasaan *Rabaniyah*
- b) Mengingatnkan nerbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan ikhlas dalam beramal soleh
- c) Mengingatnkan makna dan kesan yang membangkitkan perasaan untuk mentaati Allah
- d) Mengarahkan dan membina berfikir yang sehat

⁵⁷ ippnuteni.blogspot.com/2013/12/metode-ibrah-dan-mauizah.html, diakses tgl 14-12-2017.

- e) Mengarahkan pada pencucian dan pembersihan jiwa

Bentuk *Ibrah* dalam al-Qur'an yaitu:

- a) *Ibrah* dari kisah Qurani dan *Nabawi*; Penggunaan metode *ibrah* dari kisah tujuannya ialah pengambilan pelajaran, karena didalam kisah tidak hanya mengandung peristiwa semata, tetapi mengandung nilai riligijs, ketuhanan dan histories
- b) *Ibrah* dari makhluk Allah dan Nikmatnya; Seperti telah dikemukakan diatas, bahwa salah satu tujuan Ibrah ialah untuk menimbulkan ketakjuban dan kekaguman, sehingga orang sampai pada tahap perenungan, penghayatan, dan tafakur yang dapat mengantarkan seseorang pada pengalaman
- c) *Ibrah* melalui peristiwa sejarah; Orang yang peduli terhadap peristiwa masa lampau (sejarah), menekankan untuk tidak meninggalkan sejarah, dan menyuruh untuk belajar dari sejarah. Kaitannya dengan masalah pendidikan (khususnya dalam kegiatan KBM), para pendidik dapat memanfaatkan metode *ibrah* melalui peristiwa sejarah, untuk membina dan mendidik (jiwa) siswa.

Adapun bentuk *Mauizah* dalam al-Qur'an yaitu:

- a) Nasihat langsung; Bentuk nasihat ini memiliki keistimewaan antara lain dapat membuka jalan untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran yang mengarah pada kebajikan.
- b) Tazkir; Mengingatnkan berbagai makna dan kesan yang dapat membangkitkan perasaan, emosi untuk segera beramal saleh. Metode ini membimbing fitrah potensi baik, agar tetap pada kebaikan dan berkembang menuju kesempurnaan.

Metode *Ibrah* dan *Mauizah* diistilahkan oleh al-Nahlawi sebagai pendekatan pendidikan keimanan dalam al-Quran atau disebut sebagai Metode Quraniyah yang memiliki berbagai keistimewaan karena adanya keselarasan dengan fitrah (potensi) manusia sebagai pendidik dan terdidik.

Penggunaan metode *Ibrah* dan *Mauizah* dapat meliputi sebagian besar pengajaran tanpa membedakan antara agama dan bukan agama. Titik tekannya pada materi yang mengandung unsur-unsur religius seperti ketauhidan, ukhwah, keadilan, musyawarah, dsb.

7. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)

Secara bahasa (etimologi) kata *tarhib* dalam bahasa Arab dari kata *raggaba* yang berarti membujuk menjadikan suka.

Sedangkan kata *tarhib* berasal dari kata *rahhaba* yang mempunyai arti menakuti, dan mengintimidasi.

Pengertian *targhib* secara istilah (terminologi), Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan, pengertian *targhib* sebagai suatu janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan kelezatan dan kenikmatan namun penundaan itu bersifat pasti baik dan murni serta dilakukan melalui amal saleh, atau dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).⁵⁸

Pengertian *tarhib* secara istilah adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah.

Dari pengertian etimologi dan terminologi di atas ada beberapa hal yang dapat digaris bawahi yang merupakan hal pokok dalam *targhib* dan *tarhib*, yaitu :

- a) Janji dan ancaman
- b) Perbuatan atau tindakan
- c) Akibat atau hasil yang akan di terima.

⁵⁸ <http://www.referensimakalah.com/2012/11/metode-targhib-dan-tarhib-dalam-pendidikan.html>, diakses tgl 14-12-2017.

Melihat pengertian *targhib* dan *tarhib*, maka *targhib* dan *tarhib* dapat dikaitkan dengan pendidikan sebagai sebuah metode. Dalam pendidikan metode *targhib* merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan motivasi untuk melakukan dan mencintai kebaikan dan rayuan untuk melakukan amal saleh dan memberikan urgensi kebaikan itu sendiri. Sehingga anak didik melakukan dengan ikhlas dengan harapan akan memperoleh imbalan atau pahala dari Allah swt.

Substansi dari metode *targhib* yaitu memotivasi diri untuk melakukan kebaikan. Baik memotivasi diri itu tumbuh karena faktor-faktor ekstrinsik atau pengaruh-pengaruh dari luar, maupun faktor intrinsik atau faktor-faktor dari dalam diri sendiri peserta didik.

Keinginan-keinginan yang ada pada benak peserta didik, seperti cita-cita menjadi dokter, seorang pendidik, dan tokoh masyarakat mempunyai sugesti yang sangat kuat bagi peserta didik untuk mewujudkan cita-citanya.

Demikian pula dengan gambaran-gambaran yang diberikan oleh pendidik tentang kesuksesan seorang yang pintar dan giat belajar, atau pengalaman kehidupan di sekitar lingkungan peserta didik baik pengalaman yang baik dan buruk,

akan turut serta pula memberikan sugesti pada ukuran motivasi yang dimiliki jiwa seorang peserta didik.

Sedangkan metode *tarhib* diartikan suatu cara yang digunakan dalam pendidikan sebagai bentuk penyampaian hukuman atau ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel yang tidak mampu lagi dengan berbagai metode lain yang sifatnya lebih lunak. Dengan adanya metode ini anak didik diharapkan akan jera dan meninggalkan hal-hal yang negatif karena merasa takut akan ancaman dan hukuman yang akan diterimanya baik dari orang tua, guru maupun ancaman dari Allah kelak di hari akhirat.

Ada batasan-batasan yang membolehkan metode *tarhib* dapat digunakan oleh pendidik. selain untuk tujuan menumbuhkan motivasi pada peserta didik, penggunaan metode ini juga dibatasi jika metode-metode lain yang lebih lunak sudah tidak lagi memungkinkan untuk digunakan. Penggunaan metode *tarhib* ini bahkan sebisa mungkin diminimalisir. Ancaman-ancaman yang diberikan pada peserta didik bagaimanapun memberikan dampak psikologi yang kurang baik.

2. Pendidikan Pesantren

a. Pengertian Pendidikan Pesantren

Dalam studi pendidikan, sebutan “Pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga diilustrasikan bahwa pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan angung dalam moral”. Menurut cita-citanya pendidikan Islam meperoyeksi diri untuk memperoleh “insan kamil”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun di yakini baru hanya Nabi Muhammad SAW yang telah mencapai kualitasnya.⁵⁹ Lapangan pendidikan Islam diidentik dengan ruang lingkup pendidikan Islam yaitu bukan sekedar proses pengajaran (*face to face*), tapi mencakup segala usaha penanaman (internalisasi) nilai-nilai Islam kedalam diri subyek didik.⁶⁰

Beberapa ahli mendefinisikan tentang konsep pendidikan Islam yaitu:⁶¹

⁵⁹ Muslim Usa dan Aden Wijdan SZ., *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 35-36

⁶⁰ Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001, Cet.I) h. 1

⁶¹ Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002, Cet. I), h. 34-37

1. *Ahmad D. Marimba* berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya keperibadian utama menurut Islam.
2. *Syahmina Zaini* berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.
3. *Muhammad Athiya Al-Abrasyi* berpendapat bahwa pendidikan Islam (*At-Tarbbiyah al-Islamiah*) mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.

Dari berbagai definisi pendidikan Islam yang dikemukakan nampak sekali persoalan usaha membimbing kearah pembentukan karakter, dalam arti akhlak menjadi perhatian utama, di samping kearah perkembangan diri.

Pendidikan Islam identik dengan pendidikan pesantren yang secara historis merupakan lembaga pendidikan Islam khas

Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim dan ikut terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Mastuhu dalam Samsul Nizar menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.⁶²

Secara etimologi kata "*Pesantren*" berasal dari kata "*santri*" dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.⁶³ Atau pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam. Sumber lain menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.⁶⁴

⁶² Samsul Nizar, et al, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. ke-1, 2013), h. 85.

⁶³ *Ibid.*, h. 86.

⁶⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 61

Sedangkan asal usul kata “*santri*”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “*santri*” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.⁶⁵

Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “*santri*” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁶⁶

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata “*Pondok*” berasal

⁶⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, cet. ke-1, 1997), h. 19-20

⁶⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), h.18

dari bahasa Arab yang berarti *funduq* artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁶⁷

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa santri adalah orang yang mendalami ilmu agama dan pengetahuan dari seorang guru atau kiai yang menetap atau tinggal dalam pondok atau pesantren yang berada dalam asuhan atau binaannya.

Pondok pesantren pertama kali di Indonesia berada di Jawa, Desa Gapura Gresik pada abad ke-15 Masehi. Pendirinya adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat, India. Selanjutnya tokoh tokoh yang pertama kali yang dianggap berhasil mendidik para ulama dan mengembangkan pondok pesantren adalah Sunan Ampel, pendiri pesantren di Kembang Kuning Surabaya.⁶⁸

Sebutan istilah “modern” untuk pesantren sebenarnya tidak ada literature yang memaparkan secara spesifik. Namun menurut Marwan Saridjo, Pondok Modern Darussalam Gontor adalah yang mula-mula mendapat julukan sebagai “Pesantren

⁶⁷ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, cet. ke-3, 2007), h. 90

⁶⁸ Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, cet. ke-1, 2015), h. 159

Modern”. Hal ini karena pesantren tersebut menggabungkan materi keagamaan dan umum dalam proses pengajaran. Artinya predikat modern tidak muncul begitu saja atas sebuah pesantren tetapi diakui melalui unsur-unsur perubahan yang lebih relevan dengan zaman kekinian.

Pesantren tradisional dan modern keduanya memiliki peranan yang pendekatan dalam mengawal umat meraih maslahat, karena pesantren selain sebagai media pendidikan bagi santri juga mempunyai fungsi basis dakwah sekaligus media kontrol terhadap perilaku budaya di masyarakat sekitar.⁶⁹

Dengan demikian, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Pesantren Tradisional (*salaf*) merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Disiplin ilmu yang tidak ada kaitannya dengan agama tidak diajarkan. Selain itu sistem pengajarannya pun masih menggunakan metode klasik. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual, dan *wetonan*, di mana para santri membentuk *halaqah* dan sang kiai berada di tengah untuk menjelaskan

⁶⁹ Amin Haedari dan M.Ishom El-Saha, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, cet. ke-3, 2005), h.18

materi agama yang disampaikan. Kegiatan belajar mengajar di atas berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan kelompok santri berdasarkan jenis kelamin.⁷⁰

2. Pesantren Modern (*khalaf*) merupakan pesantren yang mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap yang diubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi.⁷¹

b. Pendidikan Pesantren Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003

Pendidikan, menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bab I Ketentuan Umum Pasal 1)⁷² adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

⁷⁰ A. Malik, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, cet. ke-1, 2008), h. 16

⁷¹ Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga...*, h. 160

⁷² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*, h. 295

kepribadian, kecedasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Mewujudkan pendidikan nasional yang demikian itu merupakan tanggung jawab pemerintah, sekaligus amanat konstitusi, bahwa Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pesantren sebagai sub sistem pendidikan nasional memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Pembangunan manusia, tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau masyarakat semata-mata, tetapi menjadi tanggung jawab semua komponen, termasuk dunia pesantren. Pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan

mengembangkan masyarakat, kualitasnya harus terus didorong dan dikembangkan.

Proses pembangunan manusia yang dilakukan pesantren tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan manusia yang tengah diupayakan pemerintah. Proses pengembangan dunia pesantren yang selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh perhatian yang serius dari proses pembangunan pemerintah. Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat, daerah, bangsa, dan negara. Terlebih, dalam kondisi yang tengah mengalami krisis (degradasi) moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Sehingga, pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna.

Pesantren pada umumnya bersifat mandiri, tidak tergantung kepada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Karena sifat mandiriya itu, pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena itu,

pesantren tidak mudah disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan pondok pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama yaitu: 1) Kiai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; 2) Kurikulum pondok pesantren; dan 3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kiai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan. Kegiatannya terangkum dalam "Tri Dharma Pondok pesantren" yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.⁷³

Dalam Bab II Pasal 3 Undang-undang Sisdiknas dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

⁷³ <http://ary-education.blogspot.com>, diakses 31 Mei 2017

bertanggung jawab.⁷⁴ Ketentuan ini tentu saja sudah berlaku dan diimplementasikan di pesantren. Pesantren sudah sejak lama menjadi lembaga yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.

Selanjutnya dalam Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, pada Pasal 4 dijelaskan bahwa:

- (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
- (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Semua prinsip penyelenggaraan pendidikan tersebut sampai saat ini masih berlaku dan dijalankan di pesantren.

⁷⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Karena itu, pesantren sebetulnya telah mengimplementasikan ketentuan dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan Sistem pendidikan nasional.

Tidak hanya itu, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang didirikan atas peran serta masyarakat, telah mendapatkan legitimasi dalam Undang-undang Sisdiknas. Ketentuan mengenai Hak dan Kewajiban Masyarakat pada Pasal 8 menegaskan bahwa Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Sedangkan dalam Pasal 9 dijelaskan bahwa Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Ketentuan ini berarti menjamin eksistensi dan keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan masyarakat dan diakomodir dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dipertegas lagi oleh Pasal 15 tentang jenis pendidikan yang menyatakan bahwa Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pesantren adalah salah satu jenis pendidikan yang concern di bidang keagamaan.

Secara khusus, ketentuan tentang pendidikan keagamaan ini dijelaskan dalam Pasal 30 Undang-Undang Sisdiknas yang menegaskan:

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.

Saat ini pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan semata. Namun, dalam perkembangannya ternyata banyak juga pesantren yang berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal, dimana para santrinya dibimbing dan dididik untuk memiliki skill dan keterampilan atau kecakapan hidup sesuai dengan bakat para santrinya.

Ketentuan mengenai lembaga pendidikan nonformal ini termuat dalam Pasal 26 Undang-Undang Sisdiknas yang menegaskan:

- (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap

pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

- (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- (4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- (5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- (6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Keberadaan pesantren sebagai bagian dari peran serta masyarakat dalam pendidikan juga mendapat penguatan dari UU Sisdiknas. Pasal 54 menjelaskan:

- (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.

- (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Bahkan, pesantren yang merupakan Pendidikan Berbasis Masyarakat diakui keberadaannya dan dijamin pendanaannya oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Pasal 55 Undang-undang Sisdiknas menegaskan:

- (1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.
- (2) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- (3) Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (4) Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.

Dengan demikian, pesantren memiliki peranan yang strategis dalam penyelenggaraan pendidikan, oleh karenanya pesantren harus bisa merespon dan berpartisipasi aktif dalam mencapai kebijakan di bidang pendidikan tersebut. Pesantren tidak perlu merasa minder, kerdil, kolot atau terbelakang. Karena posisi pesantren dalam sistem pendidikan nasional memiliki

tujuan yang sama dengan lembaga pendidikan formal lainnya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

c. Tujuan Pendidikan Pesantren

Menurut M. Arifin tujuan didirikannya pondok pesantren, pada dasarnya terbagi dua hal, yaitu :

1. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.⁷⁵

Pesantren adalah tempat untuk membina manusia menjadi orang baik, dengan sistem asrama. Artinya, para santri dan kiai hidup dalam lingkungan pendidikan yang ketat dengan disiplin.

Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal swasta murni yang tidak mengajarkan ilmu umum. Seluruh program pendidikan disusun

⁷⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 248

sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Program pendidikannya mengandung proses pendidikan formal dan informal yang berjalan sepanjang hari di bawah pengawasan kiai.⁷⁶

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para santrinya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam kompleks pesantren yang di situ juga kiai bertempat tinggal. Pada pesantren juga ada fasilitas ibadah sehingga dalam aspek kepemimpinan pesantren, kiai memegang kekuasaan yang hampir mutlak.

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan rida Allah SWT, waktu belajarnya tidak dibatasi, dan santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri, dan mempunyai kualitas intelektual. Sehingga, seorang santri diharapkan dapat menjadi panutan dalam masyarakat, menyebarkan citra nilai budaya

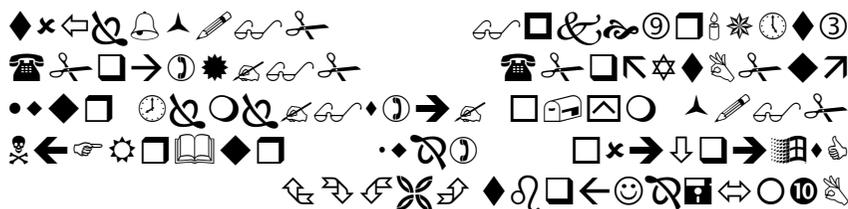
⁷⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. ke-1, 2013), h. 91

pesantrennya dengan penuh keikhlasan, dan menyiarkan da'wah Islam.

Oleh karenanya menurut Mastuhu dalam Samsul Nizar, tentang unsur pokok tujuan pendidikan pondok pesantren, yaitu:⁷⁷

a) Menjadi muslim beriman dan bertaqwa; keimanan dan ketakwaan merupakan keyakinan yang kukuh pada setiap insan muslim dan itu adalah tujuan yang hendak dicapai oleh orang beriman, kesempurnaan itu adalah dengan ketakwaan.

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam Surat Ali-Imran ayat 102:



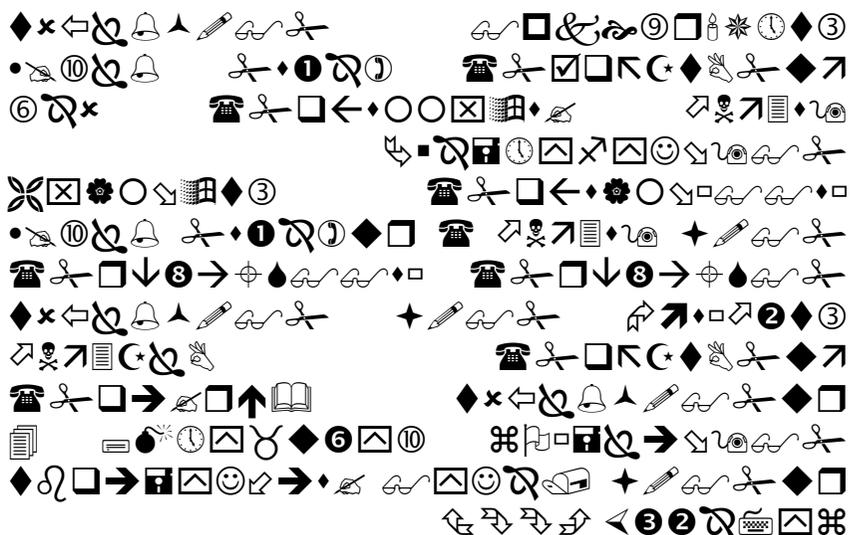
Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*⁷⁸

b) Menjadikan muslim yang berilmu; pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang merupakan tempat mencari ilmu pengetahuan. Pondok pesantren merupakan wadah yang paling tepat untuk menimba dan mendapat ilmu, dengan

⁷⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual...*, h. 121-122

⁷⁸ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 63

tujuan orang muslim dapat memiliki ilmu. Anjuran dan nilai orang berilmu diangkat derajatnya oleh Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:



Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan di dalam majlis-majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui/teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*⁷⁹

- c) Menjadi muslim yang beramal; keluaran pondok pesantren bukan mengeluarkan insan yang mampu berteori, tetapi lebih dari itu yang terpenting amal perbuatan, dan amal yang dilakukan adalah aplikasi dari ilmu-ilmu yang telah mereka

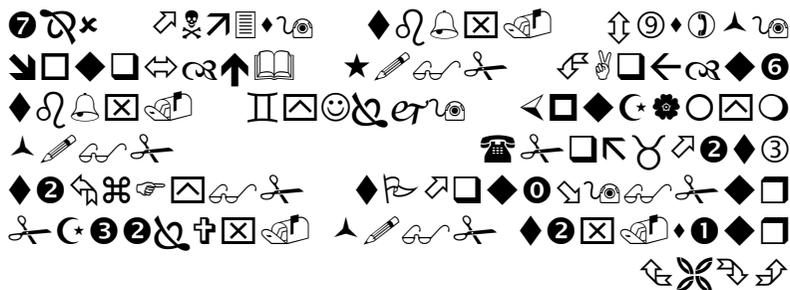
⁷⁹ Ibid, h. 543

pelajari, ilmunya yang mereka miliki bukan sekedar dimiliki sendiri tetapi harus dikembangkan dan disebarakan kepada orang lain demi tegaknya ajaran agama Islam. Sejalan dengan itu, firman Allah menjelaskan dalam surat al-Najm ayat 39:



Artinya : Dan bahwasanya manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.⁸⁰

d) Menjadi muslim yang berakhlak mulia; akhlak adalah manifestasi iman, ilmu yang dimiliki seorang dan awal perbuatan oleh *abituren* pondok pesantren. Akhlak adalah cerminan seorang santri yang berhasil dalam pendidikan. Moral di kalangan santri merupakan aspek prestasi yang telah diakui masyarakat sesuai keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Keteladanan Rasulullah itu sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab ayat 21:



⁸⁰ Ibid, h. 527

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.⁸¹

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa substansi dan tujuan lembaga pesantren adalah:

1. Adanya pembinaan akhlak/karakter dan kepribadian yang mulia.
2. Adanya semangat pengabdian, baik bagi agama, masyarakat maupun bangsa.
3. Aktivitas yang dilakukan termasuk dalam menuntut ilmu adalah bermaksud untuk mencari ridha Allah.
4. Bercita-cita untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat (menjadi orang yang beriman dan bertakwa). Karena hanya orang yang beriman dan bertakwalah yang mendapatkan kebahagiaannya dan keselamatan lahir dan batin, duni dan akhirat.

d. Fungsi Pendidikan Pesantren

Ada tiga fungsi pesantren yang menjadi karaktersistik dari lembaga pendidikan pesantren yaitu: (1) transmisi dan transfer

⁸¹ Ibid, h. 420

ilmu-ilmu Islam; (2) memelihara tradisi Islam; (3) reproduksi ulama.⁸²

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang senantiasa memberikan pengajaran kepada santrinya dengan berbagai ilmu-ilmu Islam. Ini dapat dilihat melalui mata pelajaran Al-qur'an, hadis, fiqh, ushul fiqh, tauhid dan lainnya, dengan bersumber kepada berbagai literature yang berbahasa Arab (kitab kuning).

Adapun cara yang dilakukan dengan memelihara tradisi Islam di lembaga pondok pesantren salafiyah, yaitu dengan menjaga tradisi-tradisi pembacaan sholawat Nabi seperti: Barzanji Nazam dan Natsar tetap dilestarikan, begitupun tradisi dalam memeriahkan hari-hari besar Islam, masih sangat sacral dan agung di kalangan pesantren.

Pondok pesantren disebut reproduksi ulama, karena di pesantren ulama dibentuk. Ulama berasal dari bahasa Arab "*ulama*" yaitu bentuk jamak dari kata '*alim*', berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan dalam konteks ini, ulama dikaitkan dengan berbagai ilmu pengetahuan agama, stidak-tidaknya dalam dunia pendidikan pondok pesantren, setiap santri ditempa dan

⁸² Azyumardi Azra, "*Pesantren Kontinuitas dan Perubahan*" dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, h. xxi

digembleng agar memperoleh dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan agama.

Karakter ulama di atas belum berhenti dengan berhasilnya santri tersebut dalam memperoleh ilmu pengetahuan, ditambah dengan adanya semangat pengabdian terhadap anggota masyarakat, baik dalam bentuk pengajaran atau pemberian ceramah, sehingga peran ulama sangat membantu masyarakat dalam memahami ajaran agama Islam singkatnya pondok pesantren bukan sekedar penguasaan ilmu-ilmu agama, melainkan juga sebagai media penyebar agama Islam.

e. Metode Pendidikan di Pesantren

Metode berasal dari dua perkataan yaitu “*meta*” dan “*hodos*”. “*Meta*” berarti melalui, dan “*hodos*” berarti jalan atau cara.⁸³ Sementara menurut Ahmad Husain dalam Ramayulis, metode adalah langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu.⁸⁴

⁸³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. ke-3, 1994), h. 61

⁸⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet. ke-3, 2011), h. 209

Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam pendidikan yang diterapkan Barat, metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik. Para pendidik hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem ini cenderung meletakkan peserta didik sebagai pusat pendidikan dan menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik.⁸⁵ Hal ini menyebabkan para pendidik hanya bersikap merangsang dan mengarahkan para peserta didik untuk belajar dan diberi kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran. Sedangkan pembentukan karakter hampir kurang menjadi perhatian pendidik. Akibat penerapan metode yang demikian, menyebabkan pendidikan kurang membangun watak dan kepribadian peserta didik, terutama bila dihubungkan dengan fenomena yang timbul di masyarakat dewasa ini dimana pendidik semakin tidak dihormati oleh peserta didiknya.

Sementara metode pembelajaran yang ditawarkan *Ta'lim* ada dua, yaitu metode rasional atau fisik dan metode irasional atau non fisik. Metode rasional atau fisik pada umumnya di

⁸⁵ Ibid, h. 215

kalangan santri disebut usaha lahir. Adapun metode irasional atau non fisik disebut usaha batin. Metode irasional adalah metode etik yang berbentuk akhlak dalam budi pekerti yang sekaligus merupakan tujuan pendidikan.⁸⁶

Dalam kehidupan santri sehari-hari tidak lepas dari *double method* dalam meraih suatu ilmu yakni metode lahir dan batin. Metode lahir untuk menempuh ilmu *kasbiy* sedangkan metode etik dan akhlak untuk mencapai ilmu *wahbiy* atau *laduniy*

Metodologi pembelajaran yang digunakan di pesantren umumnya menggunakan metode sebagai berikut:

1). Metode Sorogan

Metode sorogan adalah santri menghadap guru/kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kiainya membacakan pelajaran bahasa Arab kalimat demi kalimat kemudian diterjemahkannya, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan dengan memberikan catatan kepada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kiai.⁸⁷

⁸⁶ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi; Hadis-hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, cet. Ke-2, 2014), h.298-299

⁸⁷ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*, (Jakarta: PT Penamadani, 2010), h. 46

Sorogan berasal dari kata (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau pembantunya. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individu, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang kiai, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kiai. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya, tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.

2). Metode Wetonan/Bandongan

Metode wetonan adalah metode kuliah, dimana para santri mengelilingi kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.⁸⁸

Istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan

⁸⁸ Ibid,

shalat fardhu. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.

Metode bandongan dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kiai dari sebuah kitab. Kiai membaca, menerjemahkan menerangkan dan sering kali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

Mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode bandongan dilakukan dengan seorang kiai melalui dua macam tes. Pertama, pada setiap tatap muka atau pada tatap muka tertentu. Kedua, pada saat telah dikhatamkannya pengkajian terhadap suatu kitab tertentu.

3). Metode Musyawarah/*Bahtsul Masa'il*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kiai atau ustadz, atau juga dengan santri senior, untuk membahas atau

mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

Dengan demikian metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

Langkah persiapan terpenting pada metode ini adalah terlebih dahulu memberikan topik-topik materi yang akan dimusyawarahkan. Topik yang menarik umumnya mendapat respon yang baik dan memberikan dorongan kuat kepada para santri untuk belajar.

4). Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kiai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh, tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target

utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari. Dalam perspektif lebih luas, pengajian pasaran ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan kitab-kitab tertentu diantara pesantren-pesantren yang ada.

5). Metode Hafalan (muhafazhah)

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam rangka jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kiai/ustadz secara periodik atau insidental, tergantung kepada petunjuk kiai/ustadz yang bersangkutan.

Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid, ataupun teks-teks nahwu sharaf dan fiqh. Dalam pembelajarannya, metode ini seorang santri ditugasi oleh kiai/ustadz untuk menghafalkan satu bagian tertentu atau keseluruhan dari suatu kitab.

6). Metode Demonstrasi (praktek ibadah)

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya

penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan.⁸⁹

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk bimbingan kiai/ustadz.

Sebagaimana Rasulullah, sebagai pendidik agung dalam mengajarkan praktek-praktek keagamaan banyak mempergunakan metode ini, seperti mengajarkan cara-cara wudhu, shalat, haji dan sebagainya. Seluruh cara-cara ini dipraktikkan oleh Nabi Muhammad, kemudian barulah dikerjakan oleh umatnya.

f. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai karakteristik tersendiri, apa pun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren, namun dia tetap sebagai lembaga pendidikan Islam dengan karaktersitik yang khas, meskipun dia

⁸⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, h. 313

banyak terlibat dengan berbagai masalah kemasyarakata seperti perekonomian, kesehatan, lingkungan, dan pembangunan.

Pondok pesantren memiliki karakteristik yang pada umumnya pondok pesantren memiliki tempat-tempat belajar yang saling berdekatan sehingga memudahkan para santri untuk melangsungkan proses pembelajaran, diantara tempat itu berupa madrasah sebagai tempat pembelajaran, asrama sebagai tempat tinggal santri yang mondok, masjid sebagai tempat ibadah para penghuni pesantren dan juga sebagai pusat belajar para santri, perpustakaan sebagai tempat peminjaman berbagai kitab dan buku-buku pelajaran, rumah tempat tinggal kiai, ustadz dan ustadzah, dapur umum yang digunakan sebagai tempat memasak untuk para santri, dan tempat pemandian para santri.

Adapun karakteristik pendidikan yang dianut oleh suatu pesantren adalah:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai. Kiai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini memungkinkan karena mereka sama- sama tinggal dalam suatu kompleks dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari.

- 2) Kepatuhan santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai selain tidak sopan juga dilarang agama. Bahkan tidak memperoleh barchah karena durhaka kepada guru.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar mewujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan disana. Bahkan tidak sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatan.
- 4) Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasak pun sendiri.
- 5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhwah) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjama'ah, membersihkan masjid, dan ruang belajar bersama.
- 6) Disiplin sangat dianjurkan di pesantren. Pagi-pagi antara pukul 04.30 atau pukul 05.00, kiai membangunkan para santri untuk shalat subuh berjamaah. Meskipun tidak semua

pesantren menerapkan kedisiplinan seperti ini, ada juga pesantren yang memberikan kebebasan kepada santrinya untuk menentukan sendiri apa yang seharusnya dilakukan. Namun pembinaan disiplin sejak masa belajar di pesantren akan memberikan pengaruh yang besar terhadap para santri, terutama pembentukan kepribadian dan moral keagamaan.

- 7) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri di pesantren. Ini merupakan pengaruh dari kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf. Shalat tahajjud di malam hari, dan latihan-latihan spiritual lainnya.
- 8) Pemberian ijazah. Yaitu pencantuman nama dan satu daftar rantai transmisi pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan perkenan atau restu kiai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh. Pemberian ijazah ini biasanya diucapkan secara lisan; walaupun kadang kala ditulis, maka catatannya hanya ada pada kiai.⁹⁰

⁹⁰ Abudin Nata (Ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2001), h. 118-120

Ciri-ciri diatas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman yang telah mendorong terjadinya perubahan yang terus menerus sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa.

B. Kerangka Berpikir

Rumusan dari Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum arti karakter adalah karakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.⁹¹

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan, yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku.⁹²

Karakter secara koheren memancar dari hasil olahpikir, olahhati, olahraga dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

⁹¹ Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 42

⁹² *Ibid.*

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang, moral yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁹³

Dalam kaitannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik/santri untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepuh hati.

Pendidikan karakter merupakan wadah pengembangan karakter dan kepribadian yang dapat dilaksanakan di mana saja, baik sekolah formal ataupun non-formal termasuk pesantren. Di pondok pesantren, pembentukan karakter dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan akademik ataupun

⁹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.23

kegiatan non-akademik. Sasaran utama dalam pendidikan karakter di pondok pesantren ialah peserta didik yang biasa disebut dengan santri.

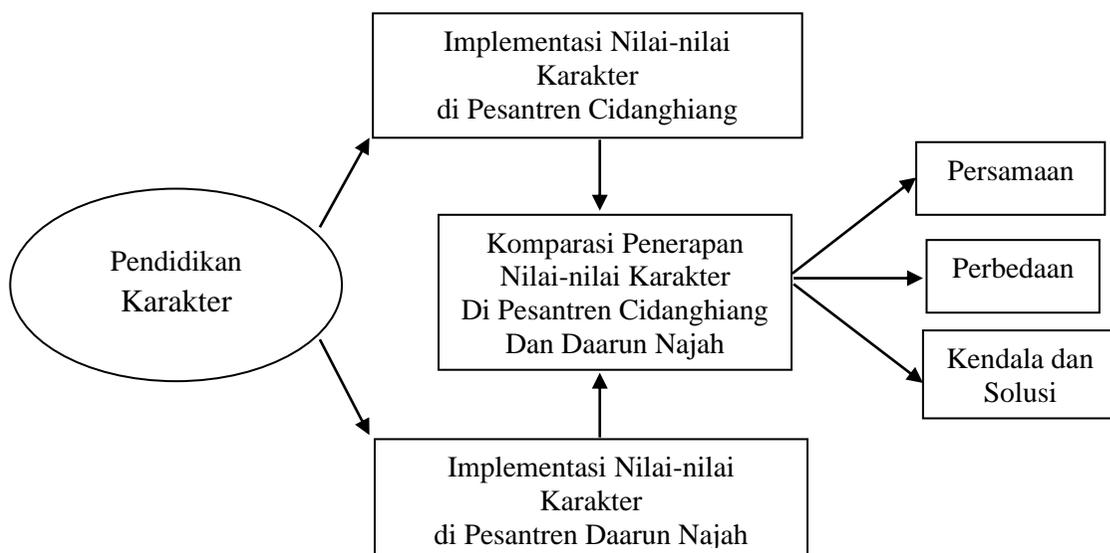
Pendidikan karakter di pondok pesantren diberikan kepada santri dengan tujuan dapat membentuk kepribadian santri mandiri, bertanggungjawab, dan taat pada ajaran Islam. Santri yang memiliki karakter-karakter tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren berhasil dan berjalan dengan baik.

Hal ini karena pola pendidikan pondok pesantren menggunakan sistem asrama. Dengan sistem asrama akan tercipta sebuah prototype kehidupan yang sesungguhnya selama para santri menjalani masa belajar. Sebab dalam asrama para pendidik/ustad berperan sebagai orang tua pengganti di rumah sekaligus tercipta sebuah contoh kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian terciptalah sebuah sinergitas tripusat pendidikan, yakni sekolah/pesantren, keluarga, dan masyarakat. Pola asrama akan menjadi semacam sistem kendali bagi penguatan karakter peserta didik/santri. Sebab dengan sistem asrama akan tercipta sebuah interaksi yang konstruktif antara

pendidik/ustad dan peserta didik/santri dengan pendekatan kasih sayang dan penuh kekeluargaan.

Dengan demikian, peneliti berasumsi secara garis besar bahwa penerapan pendidikan yang ada di pondok pesantren, baik sistem pendidikan klasik/tradisional maupun yang bersifat modern yang dilaksanakan dalam pondok pesantren sangat efektif dalam pembinaan karakter/akhlak santri. Hal ini erat kaitannya dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah, mandiri, adaptif dalam mengatasi situasi dan kondisi lingkungannya, artinya sosok yang diharapkan sebagai hasil pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah figur mandiri dan berkarakter atau dengan kata lain menjadi pribadi muslim yang *kaffah*.

Untuk mengetahui pengembangan dan implementasi nilai-nilai karakter di pesantren tradisional dan modern digunakan kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Berfikir